

Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Pada Remaja Siswa Sekolah Menengah Umum

Sugandi Miharja, Idah Wahidah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
sugandi.miharja@uinsgd.ac.id
iddah@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Bangsa Indonesia sedang giat membangun. Diperlukan konsepsi pembangunan yang mendukung ke arah itu, termasuk di dalamnya pembangunan keagamaan yang sinergis. Moderasi beragama yang digulirkan Kementerian Agama patut didukung semua pihak untuk penguatannya. Sekolah adalah bagian dari subjek utama kaum milenial ke arah penguatan moderasi beragama ini. Fokus penelitian mengacu kepada keunggulan asset pada komunitas lokasi penelitian di organisasi intra sekolah lembaga pendidikan. Tujuan penelitian untuk meningkatkan penguatan moderasi beragama dilihat dari peran serta siswa, respons peserta, dan capaian hasil peningkatan moderasi beragama. Metodologi penelitian ini merupakan proses logis secara campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian diminta mengikuti wawancara secara terstruktur menggunakan instrumen questioner digital sebagai proses kuantitatif dan wawancara langsung secara terbuka sebagai proses kualitatif. Sebanyak 100 siswa ini mengikuti penyuluhan penguatan moderasi beragama. Dan terdapat 700 siswa yang tidak mengikuti penyuluhan moderasi, namun mereka mengisi instrumen sebelum penyuluhan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan adanya inspirasi dan arah untuk melaksanakan penguatan moderasi beragama melalui organisasi intra sekolah, mereka pun merasa senang dan mendapat manfaat dari adanya penyuluhan penguatan moderasi beragama, juga adanya peningkatan indeks moderasi beragama sebesar 15 point semula 67 menjadi 82. Implikasi penelitian direkomendasikan penelitian moderasi beragama yang berkaitan dengan pemerataan ekonomi, pendidikan, layanan publik, dan keadilan.

Kata kunci: Penyuluhan, Moderasi Beragama, Konsepsi

A. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan atas nama agama menjadi tantangan dalam tatanan sosial harmoni bernegara. Beragam kekerasan bahkan terorisme yang tidak bisa dipisahkan dari isu agama terus saja ada. Ini tentu menjadi bagian yang mengusik nalar dan rasa kebangsaan, menuju tatanan masyarakat yang damai, sentosa. Mashabi (2020), bentangan aksi radikalisme yang berujung pada korban kekerasan dan terorisme terjadi sepanjang tahun 2000 s.d 2020. Rentangnya ada pada sejumlah sudut dari area nasional.

Pada sudut kabupaten, misalnya di Garut, ada isu idiologi radikalisme atas nama Negara Islam Indonesia. Supriadin (2021), mengidentifikasi pandangan yang tergolong radikalisme untuk intoleransi kepada paham agama dan makar kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka mengkafirkan di luar pahamnya, juga membolehkan mencuri bagi orang di luar mereka.

Muthahhari (2017), radikalisme pada intoleransi ini telah menyebar ke banyak sekolah dan universitas di Indonesia. Menurutnya 50 persen lebih ada opini intoleran terhadap aliran-aliran agama yang berbeda dengan mayoritas. Sepertiga dari mereka berpandangan intoleran terhadap kelompok agama selain Islam. Juga setengah dari mereka merasa bahwa pendidikan agama menutup mereka bergaul dengan masyarakat beda agama.

Secara global pandangan radikalisme dan terorisme ini juga ada pada non-muslim (Damayanti, 2018:20). Aksi kekerasan, pengrusakan dilakukan umat Kristiani di Poso pada pertengahan tahun 2000, juga secara global ada sejumlah aksi pengrusakan oleh agama Yahudi dan lainnya. Tohor (2019), penyebab ini semua karena pandangan keagamaan yang dilebih-lebihkan, antara akal dan perasaan kaku dalam sikap beragama. Dengan menggunakan akal saja, menjadi sangat longgar dan bebas dalam memahami sumber-sumber ajaran agama yang membuatnya liberal. Dengan perasaan emosional saja dalam agama akan sangat kaku.

Diperlukan solusi pandangan agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Perlu cara pandang terhadap teks-teks keagamaan yang lebih memahami keragaman umat manusia yang berbeda-beda. Dalam istilah Shihab (2019: 112), perlu solusi perilaku keagamaan yang moderat yang anti ekstrimisme.

Pemerintah sendiri, melalui Kementerian Agama, menawarkan program “moderasi beragama”. Ini sebagai upaya konkrit membendung radikalisme dan kekerasan agama yang bersifat merusak sendi-sendi kedamaian. Semua unsur masyarakat harus menjadi perhatian, termasuk di dalamnya adalah pelajar dan mahasiswa. Mereka perlu penguatan dalam hal

pemikiran, sikap dan pengamalan agamanya yang melindungi harkat dan martabat manusia.

Dalam komponen pelajar dan mahasiswa terdapat instrument organisasi kemahasiswaan dan pelajar, baik yang ada dalam organisasi intra sekolah maupun ekstra sekolah. Mereka menjadi wahana untuk sosialisasi moderasi beragama. Ida Nur Aini (2022), kegiatan Rohis pada intra sekolah memberikan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan pemahaman dan perilaku bermoderasi siswa. Guru melalui wadah organisasi Rohis ini dapat mengadakan program kajian-kajian, kegiatan sosial, dan wawasan cinta tanah air.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Ernawati, dkk (2023), komponen keorganisasian dalam intra dan ekstra lembaga pendidikan berhasil menanamkan moderasi beragama. Dalam penelitian kualitatifnya, para peserta didik di sana sudah memiliki pandangan dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama, seperti pandangan yang seimbang, toleran, adil, tolong-menolong, cinta tanah air, damai, dan ramah budaya.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama telah berhasil melalui pembiasaan sehari-hari seperti salat berjamaah, pengajian kitab, pergaulan saling tolong-menolong dan gotong royong. Dalam pembiasaan mingguan, ada program pembahasan masalah-masalah agama (*bahtsul masail*), latihan dakwah ceramah agama, dan materi moderasi beragama meliputi topik (1) sejarah moderasi beragama, pilar moderasi beragama; dan ringkasan langkah-langkah penguatan moderasi beragama; 2) materi pelatihan moderasi beragama bagi pengajar; 3) cara integrasi moderasi beragama dalam mata pelajaran; 4) petunjuk kegiatan pelajar dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pembiasaan bulanan ada *istighastsah* dan evaluasi diri untuk menilai kebaikan dan kesalahan sendiri secara jujur dari diri sendiri. Moderasi beragama masuk dalam kurikulum dan organisasi pelajar. Implementasi ini perlu dukungan semua pihak, agar program baik pemerintah dapat diraih tidak menjadi slogan semata (Keban, 2019: 93).

Fokus penelitian mengacu kepada keunggulan asset pada komunitas lokasi penelitian di organisasi intra sekolah lembaga pendidikan. Secara konkrit dapat diajukan rumusan masalah terdiri atas: (a) berdasarkan sumber daya organisasi secara humanistic dan fisik moment apa saja mereka dapat berperan dalam moderasi beragama? (b) bagaimana respon peserta atas format penyuluhan moderasi beragama yang dikhususkan untuk penguatan moderasi beragama? (c) Seberapa capaian hasil dalam proses maupun target akhir program penelitian penyuluhan moderasi beragama?

Tujuan penelitian selaras dengan rumusan fokus penelitian, yakni (a) untuk meningkatkan peran serta sumber daya organisasi intra sekolah dalam moderasi beragama, (b) mengetahui respons peserta selama mengikuti penyuluhan penguatan moderasi beragama, (c) meningkatkan capaian hasil peningkatan peran serta penyuluhan moderasi beragama.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai sebuah konsep, “pluralitas” mengacu pada keragaman generasi muda Indonesia dengan tetap menjaga keutuhan dan keutuhan negara. Pluralisme dalam segala bentuknya kini menjadi aspek fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Sudah diterima secara luas bahwa Indonesia adalah rumah bagi beragam tradisi keagamaan. Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan suasana toleransi dan menghormati orang yang berbeda agama. Keberagaman agama seharusnya mempersatukan kita, bukan memisahkan kita (Oki Wahyu Budijanto, 2016).

Namun ketimpangan mungkin akan mencuat lebih tajam, bila para remaja tergerus pada intoleransi atau paham radikal. Intoleransi dalam agama meluas pada semua kota besar di Indonesia (Setara Institute, 2018). Remaja menjadi perhatian khusus karena meningkatnya gelombang intoleransi di antara generasi ini. Toleransi, radikalisme, dan terorisme dalam bentuk apapun sangat berbahaya bagi pikiran remaja (Achmad Zainal Huda, 2019). Remaja berada pada tahap perkembangan yang rentan dalam hal rangsangan eksternal dan rasa ingin tahu untuk pemahaman agama yang komprehensif. Remaja rentan terhadap radikal yang menghadirkan pandangan dunia keagamaan yang kaku.

Pendidikan karakter bagi remaja, menurut Thomas Lickona, meliputi tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang sesuai dengan prinsip moral membentuk karakter seseorang. Pengetahuan tentang apa yang benar dan salah disebut pengetahuan moral, memiliki motivasi untuk melakukan hal yang benar disebut perasaan moral, dan melakukan hal yang benar disebut tindakan moral (Anisatul Azizah, 2017). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk menjamin kelangsungan keberhasilan masyarakat secara keseluruhan di masa depan.

Agus Akhmadi (2017), dalam proses menafsirkan teks-teks agama, para pemeluk agama seringkali menemukan diri mereka berseberangan pendapat. Kaum konservatif adalah orang-orang yang fokus pada teks dan kurang memperhatikan kemampuan nalar pembaca, sedangkan

kaum liberal adalah orang-orang yang mempelajari teks dan fokus pada kemampuan nalar pembaca. Oleh karena itu, penting untuk mengadvokasi moderasi, menghindari sikap inklusif yang mengakui dan secara aktif merayakan keragaman yang ada dalam masyarakat saat ini.

Moderasi beragama seiring dengan perkembangan remaja, Riry Fatmawaty (2017), remaja memiliki kekhasan pubertas, perkembangan remaja hingga karakter dan pandangannya. Orang tua menjadi contoh kepribadian, entrepreneur, bekerja keras serta berani menghadapi kesulitan, membina kegemaran membaca, makan bersama sebagai kebiasaan yang menyenangkan, dalam keagamaan agar benar-benar difahami dan dihayati (Syambu Yusuf, 2002).

Implementasi moderasi Islam pada remaja, dari segi otokritik, masih berpihak pada pendekatan normatif, di mana norma-norma yang dikemukakan tidak selalu dipertimbangkan dalam konteks sosial budaya, mencegah pemahaman penuh tentang nilai-nilai agama sebagai nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari (Kawakip, 2017). Manusia itu beragam untuk belajar dari kelebihan satu sama lain dan saling mengimbangi kelemahan (Karim, 2019).

Penyuluhan sebagai suatu teknis pengembangan asset social, Ilham (2018), istilah penyuluhan berakar dari kata suluh yang bermakna alat penerangan, pemberi terang dalam kegelapan, dengan cara memberikan anjuran menggunakan metode-metode psikologis secara preventif, kuratif, korektif maupun developmental. Amri Syarif Hidayat, dkk (2019), tujuan pokok penyuluhan ini adanya perubahan perilaku meliputi aspek penambahan pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan pada tindakan nyata yang lebih baik. Dengan demikian diperlukan bentangan konsepsi dari penyuluhan secara umum, mulai dari prasyarat, sasaran, metode, proses, pendekatan dan prinsip-prinsip konsistensi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan penyuluhan demonstratif, dengan banyak melakukan praktek tindakan. Pendekatan ini meniru model belajar langsung dari pengalaman dalam tindakan selama belajar. Mereka memanfaatkan partisipasi aktif selama penelitian, sehingga selama proses dalam *setting* sekolah, siswa menjadi pemilik atas kegiatan ini (Fikru Debebe Mekonnen, 2020). Penelitian ini melibatkan lima SMA, sebanyak 100 siswa yang menjadi aktivis organisasi intra sekolah di SMAN 2 Garut, SMAN 4 Garut, SMAN 6 Garut, dan SMAN

18 Garut. Mereka diminta mengikuti wawancara secara terstruktur menggunakan instrumen questioner digital dan wawancara langsung secara terbuka. Sebanyak 100 siswa ini mengikuti penyuluhan penguatan moderasi beragama. Dan terdapat 700 siswa yang tidak mengikuti penyuluhan moderasi, namun mereka mengisi instrumen sebelum penyuluhan moderasi beragama. Kuesioner pedoman wawancara dirancang, kisi-kisi kuesioner dari Yonathan Natanael dan Zulmi Ramdani (2021). Instrumen ini difokuskan pada persepsi atas peningkatan item moderasi beragama. Populasi dan sampel penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik purposive sampling diterapkan untuk pengumpulan data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Data penelitian setelah dijarang, dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi penting untuk dilaporkan. Kebenaran data adalah tanggung jawab dari tim peneliti. Fokus data mengacu pada tujuan dari yang diajukan pada penelitian ini.

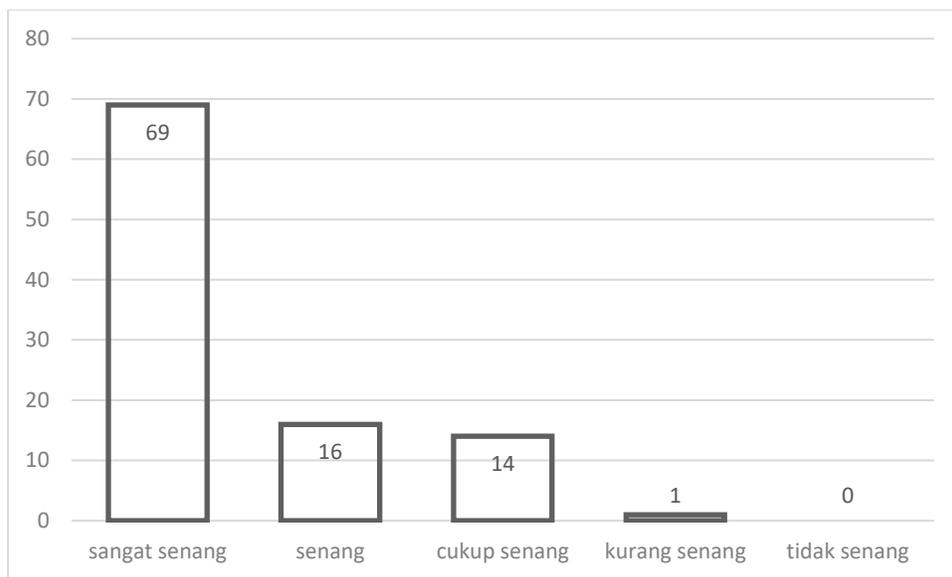
Data didapat melalui survey tertulis terhadap siswa kelas sepuluh pada awal semester dua, dimana mereka telah berada di sekolah lebih dari enam bulan. Cukup waktu ada dalam suasana sekolah. Data temuan survey ini disajikan dalam statistik deskriptif dan uraian kalimat wawancara.

Dari wawancara mengenai momen apa peserta aktivis organisasi intra sekolah dapat berperan dalam moderasi beragama? “Saya sebagai aktivis akan berusaha menjadi teladan dalam moderasi beragama”. Peserta lainnya menyampaikan “Bila saya menjadi pengurus akan membuat budaya organisasi intra sekolah yang menjunjung tinggi moderasi beragama”. Sebagian lagi berpendapat “Saya akan meluruskan anggota adik tingkat bila menodai moderasi beragama”.

Para peserta juga ditanya: “Apakah Ananda akan mempraktikkan moderasi beragama ini pada kehidupan Ananda di sekolah dan di rumah, serta lingkungan sekitar?” Respons umumnya ada rasa bangga untuk menerapkannya dalam kehidupan. Misalnya, salah satu peserta merespons “Saya akan menolak kekerasan dan intoleransi beragama di lingkungan saya. Siswa lainnya “Saya memahami dan ingin mempraktikkan bahwa contoh pakaian tradisional yang menutup aurat baik dalam ibadah”. Sebagiannya lagi berpendapat, ketika ditanya apakah kita merasa adanya kemunduran ketika ada diskusi yang membenturkan agama dengan ideologi

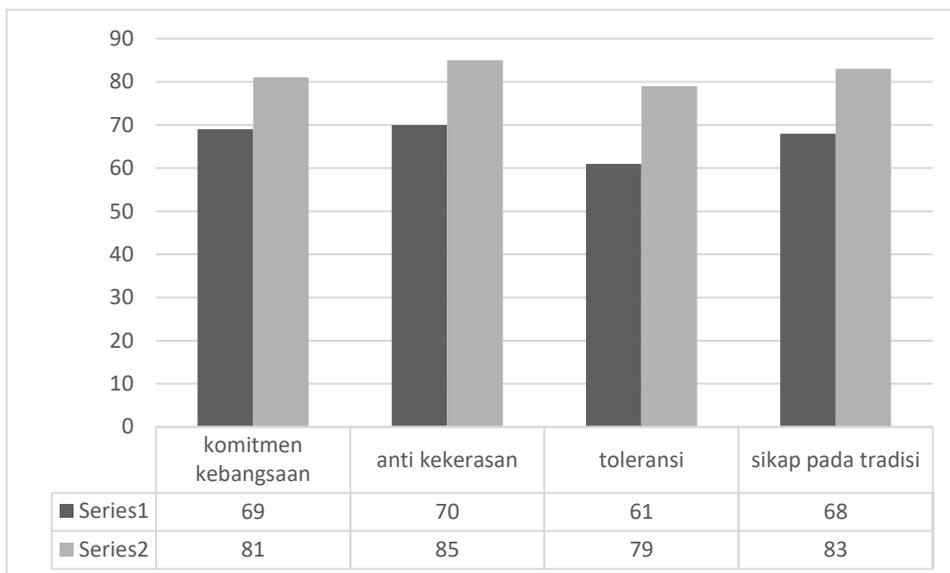
bangsa? “sebagian dari mereka idiologi bangsa adalah landasan untuk kesepatan bersama”, sebagian lagi berpendapat “Idiologi bersama ini penting untuk fondasi membangun bangsa lebih sejahtera”.

Mengenai kendala dalam praktiknya, umumnya merasa ada keterbatasan ketika harus meluruskan adanya pandangan keliru dalam harmoni keberagamaan. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa “Saya tidak memiliki dalil agama baik dari ayat Al-Qur’an maupun hadits yang saya hafal, ketika perdebatan mengacu kesana”. Apakah Anda percaya akan ada orang tertentu salah persepsi pada agama, sehingga memecah belah kesatuan bangsa? “Saya merasa akan ada, tapi kita harus bertanggung jawab untuk meluruskannya.”



Gambar 1. Respons para siswa atas sistem penyuluhan moderasi beragama

Terdapat suara mayoritas 69 orang (69%) sangat senang, 16 orang (16 %) senang. Namun terdapat 14 orang (14%) cukup senang dan kurang senang 1 (1%), dan tidak senang tidak ada. Oleh karena itu, 85 % peserta menunjukkan adanya manfaat untuk pengetahuan, sikap dan praktik moderasi beragama.



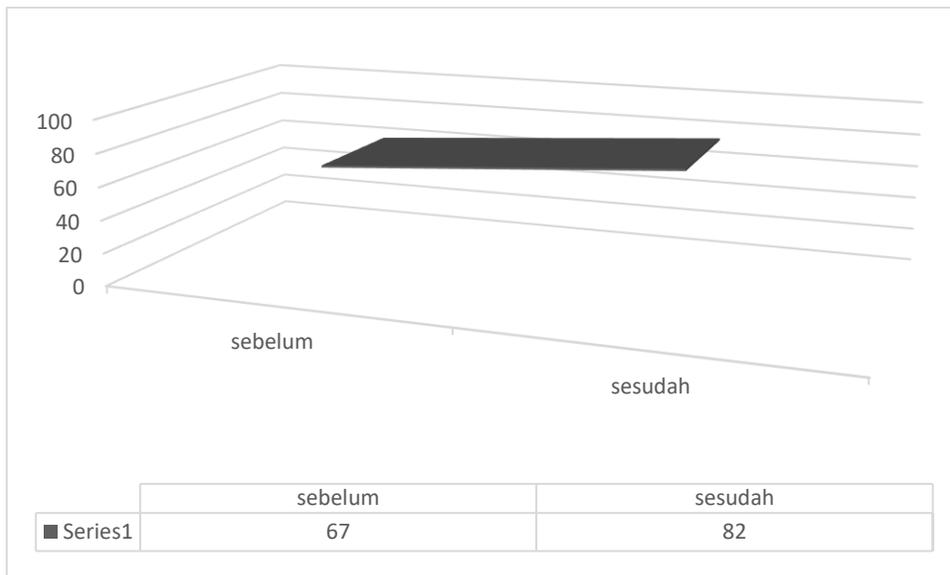
Gambar 2. Perubahan sub moderasi beragama sebelum (series 1) dan sesudah (series 2) penyuluhan

Terdapat perubahan aspek komitmen kebangsaan dari 69 menjadi 81, anti kekerasan dari 70 menjadi 85, toleransi dari 61 ke 79, dan sikap pada tradisi adat istiadat dari 68 menjadi 83. Series 1 merupakan pembandingan, mereka adalah peserta yang tidak mengikuti penyuluhan dan angket diberikan sebelum adanya penyuluhan. Mereka dipandang mendapat moderasi beragama melalui berbagai kegiatan di sekolah dan masyarakat. Di sekolah melalui pembinaan oleh para pembimbing dan pembelajaran oleh para guru mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Tabel 1. Point peningkatan skor moderasi beragama

aspek	sebelum	sesudah	peningkatan
1. Komitmen kebangsaan	69	81	12
2. Anti kekerasan	70	85	15
3. Toleransi	61	79	18
4. Sikap pada tradisi	68	83	15

Terdapat peningkatan sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan penguatan moderasi beragama, yakni 12 point pada komitmen kebangsaan, 15 point pada anti kekerasan, 18 point pada toleransi, serta 15 point sikap tradisi adat istiadat. Menunjukkan semua aspek meningkat semakin menguat. Peningkatan yang paling menonjol pada toleransi beragama.



Gambar 3. Perubahan indeks moderasi beragama

Secara umum indeks moderasi beragama pun mengalami peningkatan. Semula 67 dan setelah adanya penyuluhan moderasi beragama menjadi 82. Peningkatan sangat nyata, sebesar 15 point. Peningkatan ini menunjukkan adanya pengaruh positif penyuluhan penguatan moderasi beragama sebesar 15 basis point.

Dalam sela-sela proses penyuluhan, semua aspek moderasi beragama mengalami perubahan lebih optimis. komitmen kebangsaan pada mulanya peserta berpendapat bahwa Negara berdasarkan pancasila berbeda dengan Negara Islam. Suatu saat dapat saja dibangun konflik untuk memperjuangkan keyakinan agama dalam negara. Setelah penyuluhan ada perubahan menjadi “adanya negara ini diperjuangkan oleh para ulama, dan keutuhan bangsa ini merupakan modal pembangunan nasional. Aspek anti kekerasan, semula “Islam merupakan satu-satunya agama yang benar dalam negara ini, selain Islam adalah musuh agama. Setelah penyuluhan ada perubahan “Indonesia menganut banyak agama, keragaman beragama menjadi unik, bukan menjadi permusuhan”. Aspek toleransi, pada mulanya “Penindasan wajar bagi non muslim, Islam mayoritas kenapa harus toleran pada minoritas”. Setelah ada penyuluhan terjadi perubahan “Kita damai sepanjang hormat antar umat beragama, kita pun saling tolong menolong antar warga bangsa”. Penerimaan terhadap tradisi semula “Tradisi berlawanan dengan kehidupan beragama, beragama harus murni sesuai simbol pembawa agama sesuai jaman dulu, namun setelah adanya penyuluhan “Tradisi menjadi keunikan yang indah, menjadi

nilai seni tiap daerah yang dinamis di masa kini

2. Pembahasan

Wawancara mengenai momen apa peserta aktivis organisasi intra sekolah dapat berperan dalam moderasi beragama? Data menunjukkan adanya komitmen untuk mempraktikkannya sebagai tanggung jawab personal dan komunal aktivis organisasi. Mereka belum menjadi pengurus, namun mereka ada kemauan untuk menerapkannya sebagai budaya organisasi yang dimulai dari diri sendiri.

Lebih dari itu mereka juga semangat untuk menerapkannya di lingkungan rumah. Sebagian mereka berani berpendapat akan menolak kekerasan dan intoleransi beragama di lingkungannya. Mereka semangat akan menggunakan pakaian yang menutup aurat, namun merasa indah bila sesekali mengenakan pakaian adat, seperti pakaian hitam adat sunda untuk laki-laki dan pakaian kebaya untuk perempuan.

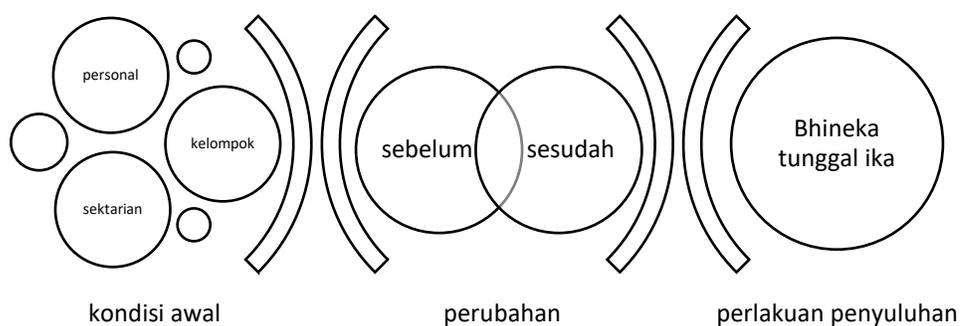
Pembicaraan yang mengarah pada benturan agama dengan idiologi bangsa adalah tidak memberi manfaat. Mereka memosisikannya secara tepat, dimana agama akan dapat diamalkan dengan baik di negara ini, ketika idiologi negara yang berketuhanan yang Maha Esa dapat dilaksanakan. Tidak ada pertentangan antara idiologi negara berketuhanan dengan pandangan agama. Ketika adanya kemapanan idiologi negara, bangsa ini akan maju dalam semua sektor, termasuk dalam pembangunan keagamaan.

Penyuluhan umumnya disampaikan dengan metode ceramah. Namun ketika metode demonstrasi dengan praktik langsung, sangat menarik minat para peserta. Berdasarkan angket tertulis secara digital, tampak adanya 85 % peserta merasa mendapat manfaat dalam hal pengetahuan, sikap dan praktik moderasi beragama.

Sikap senang mereka, yang terlibat secara aktif dalam penyuluhan menunjukkan penguatan pada semua aspek moderasi beragama, baik komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi beragama, maupun sikap pada tradisi adat istiadat. Semula mereka mendapat pengetahuan dan pembinaan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan di sekolah dan masyarakat, seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tabel 1. menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan penguatan moderasi beragama, yakni 12 point pada komitmen kebangsaan, 15 point pada anti kekerasan, 18 point pada toleransi, serta 15 point sikap trandisi adat istiadat.

Adanya peningkatan indeks moderasi beragama sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, lebih meyakinkan ini akibat dari penyuluhan moderasi beragama. Awalnya 67 dan setelah adanya penyuluhan moderasi beragama menjadi 82. Peningkatan sebesar 15 point sebagaimana Gambar 5, bukan pengulangan dari pemberian instrumen. Karena instrumen kesatu dan instrumen kedua diberikan kepada siswa yang berbeda.

Kondisi awal peserta boleh jadi dipengaruhi oleh budaya awal di rumah dan lingkungan. Mereka lebih bersifat personal, kelompok dan sektarian. Persepsi diri dan lingkungan yang terbatas membawa mereka ada disini. Lalu setelah adanya perlakuan, kesadaran akan sikap bhineka tunggal ika semakin menguat. Moderasi beragama pun menguat dalam berbagai sub, mulai dari sikap kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan penghargaan pada adat istiadat yang sesuai dengan prinsip agama.



Gambar 4. Kondisi perubahan dari penyuluhan penguatan moderasi beragama

Tabel 2. Arah perubahan sebelum dan sesudah penyuluhan moderasi beragama

Aspek	Kondisi awal	Pasca penyuluhan
Komitmen kebangsaan	Konflik Pancasila dengan keyakinan agama	Negara didirikan oleh ulama, dan menjadi modal pembangunan
Anti kekerasan	Selain Islam adalah musuh agama	Indonesia menganut banyak agama, tidak saling bermusuhan
Toleransi	Toleransi hanya milik agama minoritas	Kedamaian beragama saat bisa saling hormat, tolong menolong antar warga bangsa
	Beragama harus murni sesuai	Tradisi budaya menjadi keuinikan

Penerimaan terhadap tradisi	simbol pembawa agama sesuai jaman dulu	yang indah, asal tak menentang agama
-----------------------------	--	--------------------------------------

E. IMPLIKASI PENELITIAN

Ada beberapa format yang dapat dipilih peneliti yang berkaitan dengan penyuluhan moderasi beragama. Sebagian besar peneliti masih fokus pada pandangan teoritis mengenai moderasi beragama sebagai suatu kebijakan pemerintah. Aspeknya mengenai aspek penyebab dan dampak serta akibat positif pada kehidupan berbangsa bernegara. Lebih lanjut secara dinamis masih diperlukan penelitian mengenai hubungan sejumlah variabel yang berkaitan dengan moderasi beragama. Misalnya pemerataan ekonomi, kualitas pendidikan, kemudahan layanan publik, keadilan hukum, dst. Moderasi dapat ditempatkan sebagai akibat dari pembangunan yang mensejahterakan, bukan sebab penghalang pembangunan. Penyuluhan dengan media era digital akan lebih membantu ke arah capaian hasil. Proses penyuluhan yang kreatif dituntut adanya basis konsepsi, literasi, dan sajian konten kekinian. Peserta dapat merespons rasa ingin tahu tentang konten penyuluhan.

F. KESIMPULAN

Penelitian dapat disimpulkan sebanyak tiga bagian. Bagian pertama, para peserta merasa mendapat inspirasi dan arah untuk melaksanakan penguatan moderasi beragama melalui keteladanan, keorganisasian dan kepemimpinan dalam organisasi intra sekolah maupun di masyarakat. Bagian kedua, terdapat jumlah mayoritas peserta merasa senang dan mendapat manfaat dari adanya penyuluhan penguatan moderasi beragama. 69% sangat senang, 16% senang, dan dibawahnya sekitar 15 cukup senang dan kurang senang. Bagian ketiga, terdapat peningkatan indeks moderasi beragama sebesar 15 point semula 67 menjadi 82. Peningkatan ini merata pada semua aspek moderasi beragama, yakni 12 point pada komitmen kebangsaan, 15 point pada anti kekerasan, 18 point pada toleransi, serta 15 point sikap tradisi adat istiadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zainal Huda. (2019). "Melawan Radikalisme Melalui Kontra Narasi Online", *Journal of Terrorism Studies* Vol.1, No. 2: <https://scholarhub.ui.ac.id/jts/vol1/iss2/1/>
- Agus Afandi, dkk, (2022). *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

- Akhmadi, Agus. (2019). "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia" *Jurnal Diklat Keagamaan* 13. no. 2: 45-55.
- Amri Syarif Hidayat, Syamsul Hadi, Subejo. (2019). *Metode Dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama: Studi Kasus Penyuluhan Agama Islam di Kabupaten Sukoharjo*. ACTA DIURNA. Vol. 15 No.2
- Azizah, Anisatul., Muslihudin Muslihudin, Suteja Suteja. (2017). "Orientasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran PAI SMA Perspektif Thomas Lickona". *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*. 1. no.2: 1-13.
- Damayanti. (2023). Radikalisme Pada Komunitas NonIslam. <http://repository.uki.ac.id/637/1/Radikalisme%20Pada%20Komunitas%20Non-Islam.pdf>
- Ernawati, Ulfiah; Ida Tejawiani; Agus Mulyanto. (2023). Implementation of Strengthening Religious Moderation Values in Santri in Garut Regency. *Baltic Journal of Law & Politics*, Volume 16 number 2. DOI: 10.2478/bjlp-2023-000006
- Fikru Debebe Mekonnen. 2020. Evaluating the effectiveness of 'learning by doing' teaching strategy in a research methodology course. *African Educational Research Journal* Vol. 8(1), pp. 13-19
- Ida Nur Aini. (2022). Guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui kegiatan rohis pada siswa SMP Negeri 2 Semanu Gunungkidul. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2, No 2., pp. 84-88
- Ihham. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33
- Karim, Hamdi Abdul. (2019). "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*. Vol 4 (01)
- Kawakip, A. N. (2017). *Desain Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum (Ptu) Di Kota Malang*. J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama.
- Keban, YT. (2019). *Enam Dimensi Strategi Administrasi Publik Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media
- Mashabi, S. (2020). Kepala BNPT: Penyebar Paham Radikalisme Manfaatkan Media Sosial. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/03/15343511/kepala-bnpt-penyebarpaham-radikalisme-manfaatkan-media-sosial?page=all>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474-486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Muthahhari, T. (2017). *Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Sekolah diakses dari <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-sekolah>*
- Nurcholish. Ahmad. (2017). *Merajut Damai Dalam Kebinekaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Oki Wahyu Budijanto. (2016). "Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat

- Kepercayaan Di Kota Bandung”, Jurnal Hak Asasi Manusia Vol. 7, no. 1
- Riry Fatmawaty. (2017). Memahami Psikologi Remaja. Jurnal Reforma Vol. VI No. 02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unisla
- Sandra Iriste, dan Irena Katane (2018). Expertise as a Research Method in Education. Rural environment, Education, Personality. Vol.11. DOI: 10.22616/REEP.2018.008
- Setara Institute. (2018). “Indeks Kota Toleran”. <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun>
- Shihab, MQ (2019). Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: PT. Lentera Hati
- Supriadin, J. (2021). Puluhan Remaja Garut Terpapar Radikalisme, begini doktrinnya yang melenceng. <https://m.liputan6.com/regional/read/4678874/puluhan-remaja-garut-terpapar-radikalisme-nii-mulai-doktrinnya-yang-melenceng>.
- Syambu, Yusuf. (2002) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohor, T. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama. <https://kemenag.go.id/berita/read/511553/pentingnya-moderasi-beragama>